

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji normal atau tidaknya persebaran item kedua variable. Sedangkan uji linearitas digunakan untuk menguji linear atau tidaknya hubungan dari kedua variabel.

5.1.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows* versi 16.0. Perhitungan menggunakan *Kolmogorof Smirnov test*. Distribusi persebaran item dikatakan normal apabila taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

1. *Burnout*

Uji normalitas pada skala *burnout* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,322 dengan p sebesar 0,061 ($p > 0,05$) dengan artian bahwa distribusi persebaran data bersifat normal.

2. *Psychological well-being*

Uji normalitas pada skala *psychological well-being* menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,132 dengan p sebesar 0,154 ($p > 0,05$) dengan artian bahwa distribusi persebaran data bersifat normal.

5.1.2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara *Psychological Well-Being* dengan *Burnout*, diketahui bawa nilai F_{linear} adalah 51,777 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel linear.

5.1.3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan perhitungan uji asumsi, peneliti melakukan perhitungan uji hipotesis dengan *Packages for Social Sciences (SPSS)* versi 16.0 for windows. Penghitungan uji hipotesis ini menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil uji korelasi menguji hubungan *psychological well-being* dengan *burnout* pada polisi menghasilkan nilai korelasi negatif sebesar -0,759 dengan nilai *p* sebesar 0,000 yang berarti *psychological well-being* dengan *burnout* pada polisi berkorelasi sangat signifikan ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil olah data maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis "Ada hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan *burnout* pada polisi" diterima.

5.2. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan dan analisis data, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima. Pada penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan *burnout* pada polisi yang berarti semakin tinggi *psychological well-being* maka semakin rendah *burnout* pada polisi. Sebaliknya, semakin rendah *psychological well-being* maka *burnout* akan semakin tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan nilai $r = -0,759$ dengan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti sangat signifikan. Sumbangat efektif dari penelitian ini mendapatkan angka 57,6%. Peneliti juga melakukan perhitungan korelasi antara dimensi *psychological well-being* dengan *burnout*. Hasil uji korelasi keenam dimensi menunjukkan hasil sangat signifikan dengan nilai *p* sebesar 0,000.

Pada penelitian ini terdapat korelasi antara enam dimensi *psychological well-being* dengan *burnout*. Dimensi *Self-acceptance* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0.677 hal ini didukung oleh penelitian Ryff & Singer (1996) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif tentang kehidupan masa lalu. Kemudian dimensi *Positive relation with others* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,573, dimensi *Autonomy* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,495, dimensi *Environmental Mastery* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,752. Ketiga dimensi ini didukung oleh penelitian Maslach, dkk, (2001) yang menyatakan bahwa *burnout* terjadi pada orang-orang yang memiliki *locus of control* eksternal (menghubungkan peristiwa dan prestasi dengan orang lain) daripada *locus of control* internal (atribusi terhadap kemampuan dan upaya seseorang sendiri). Ryff & Keyes (1995) juga menyebutkan bahwa individu dikatakan mempunyai kondisi *psychological well-being* adalah seseorang yang mampu menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain dan dapat mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*).

Kemudian dimensi *Personal Growth* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,686 dan *Purpose in life* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,654 hal ini didukung oleh penelitian Ryff & Keyes (1995) bahwa individu yang mampu mewujudkan potensi diri secara berkelanjutan dan memiliki arti hidup merupakan contoh individu yang mempunyai *personal growth* dan *purpose in life* yang baik juga. Hal ini membuktikan bahwa anggota polisi dalam penelitian ini memiliki *psychological well-being* yang baik sehingga mampu untuk menumbuhkan potensi diri dan memiliki tujuan hidupnya serta dapat terhindar dari resiko

burnout. Dari hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa keenam aspek *psychological well-being* berkorelasi dengan *burnout*.

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa variabel *burnout* memperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 42,63 dengan Standar Deviation (SD) sebesar 13,852 dan Mean Hipotetik (MH) sebesar 77 dengan SD Hipotetik sebesar 25,6. Hasil perhitungan yang dilakukan menghasilkan klasifikasi yaitu dari 40 subjek terdapat 30 subjek yang memiliki *burnout* rendah, 10 subjek yang memiliki *burnout* sedang dan tidak ada subjek yang memiliki *burnout* tinggi.

Selanjutnya untuk variabel *psychological well-being* memperoleh Mean Empirik (ME) sebesar 134,55 dengan Standar Deviation (SD) sebesar 18,173 dan Mean Hipotetik (MH) sebesar 101,5 dengan SD Hipotetik sebesar 24,16. Hasil perhitungan yang dilakukan menghasilkan klasifikasi yaitu dari 40 subjek tidak ada subjek yang memiliki *psychological well-being* rendah, 29 subjek yang memiliki *psychological well-being* sedang dan 11 subjek yang memiliki *psychological well-being* tinggi.

Penelitian yang dilakukan Kareaga (2009) menunjukkan bahwa ada serangkaian variabel lain yang memprediksi tingkat kejenuhan (*burnout*) yang tinggi dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah seperti kurangnya ekspektasi pengembangan karir dan pengakuan, atau kurangnya pengawasan, yang mencerminkan hubungan yang signifikan antara ketidakpuasan kerja, *burnout* dan *psychological well-being*.

Hasil dari penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara *psychological well-being* dengan *burnout*. Penelitian yang dilakukan (Sari, 2019) menunjukkan

adanya hubungan negatif antara *psychological well-being* dengan *burnout* dengan $r = -0,480$ dengan nilai p sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti sangat signifikan. Pada penelitian (Sari, 2019), ada dua dimensi *psychological well-being* yang memiliki pengaruh dominan terhadap *burnout* yaitu dimensi *self-acceptance* dan dimensi *purpose in life*.

Penelitian (Arizal, 2018) menyimpulkan bahwa *psychological well-being* terbukti memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan *burnout* dengan menunjukkan korelasi sebesar $-0,338$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Tiga dimensi yang memiliki pengaruh terhadap *burnout* yaitu dimensi *self acceptance*, *positive relation with others*, dan *purpose in life*.

5.3. Keterbatasan penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan, beberapa diantaranya adalah :

Penyebaran angket dititipkan kepada Kepala Bidang Operasional Sabhara sehingga peneliti tidak dapat mengontrol secara penuh pengisian data pada angket.